

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. SMPN 1 Wlingi

###### a) Pendekatan Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Wlingi

Penanaman nilai spiritual sedikit banyak tergantung pada pendekatan dan strategi yang dilakukan oleh guru terutama Guru Pendidikan Islam dalam menerapkannya kepada para peserta didik. Maka dari itu SMPN 1 Wlingi dalam melakukan kegiatan-kegiatannya memilih beberapa upaya, sebagai berikut:

###### 1) Memberikan pengalaman langsung

Pemberian pengalaman merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 1 Wlingi. Dalam pembelajaran di Sekolah ini pemberian pengalaman secara langsung lebih diutamakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Asnawi selaku GPAI di SMPN 1 Wlingi ini,

Dalam PAI banyak materi praktek, seperti thoharoh, shalat, zakat, dan haji. Maka dari itu, kami sebagai guru PAI lebih menekankan kepada praktek. Pertama-tama kami menjabarkan materi seperti biasa, setelah pengetahuan kognitif peserta didik dirasa cukup, maka dilanjutkan dengan praktek. Dengan metode seperti itu, kami sebagai guru PAI merasakan sendiri bagaimana dampaknya terhadap pemahaman peserta didik dibanding hanya dengan menerangkan tanpa praktek.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 28 Maret 2018*

Kemudian didukung oleh keterangan Bapak Iwan Rofiq selaku waka kurikulum di SMPN 1 Wlingi ini pula:

PAI itu kan tidak hanya tentang kajian isi ayat dan hadits *melulu*, akan tetapi juga mencakup *tajwid*, *makhoriulhuruf* dan pemahaman Akhlaq para peserta didik. Oleh karena itu, penjabaran materi saja tidak akan cukup tanpa dilakukan dengan praktek.<sup>93</sup>

Menurut keterangan dari para guru, pembelajaran lewat pemberian pengalaman secara langsung lebih memudahkan peserta didik untuk menerima materi yang sedang diajarkan sehingga tingkat pemahaman mereka pun menjadi bertambah.

Kemudian untuk peningkatan nilai Spiritual, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan lebih tertanam apabila mereka terbiasa melakukannya secara langsung dibawah bimbingan para guru yang bertugas, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Seger selaku guru BK di sekolah ini,

Akhlak yang mulia tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi juga harus dibimbing dan diarahkan dengan berbagai macam kegiatan yang terkoordinir dengan baik. Sehingga, diharapkan nilai-nilai yang kita selipkan di berbagai kegiatan keagamaan akan tumbuh seiring dengan terbiasanya mereka melakukan kegiatan-kegiatan positif yang telah kami rancang dengan sedemikian rupa ini.<sup>94</sup>

Beberapa peserta didik pun mengaku nyaman dengan kegiatan-kegiatan ini, seperti contoh wawancara yang disampaikan oleh Putri Widiananta, peserta didik kelas VIII D berikut:

---

<sup>93</sup> Iwan Rofiq, *Waka Kurikulum SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar*, 28 Maret 2018

<sup>94</sup> Seger, *Guru BK SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar*, 27 Maret 2018

Semua kegiatan keagamaan yang saya lakukan di sekolah ini memang pada awalnya merasa berat, tetapi lama kelamaan saya rasakan manfaat dari semua kegiatan ini. Contoh lewat do'a setiap mau pelajaran saya bisa mengerti dan memahami bahwa dalam semua kegiatan manusia itu harus didahului dengan do'a supaya tidak timbul kesombongan dalam mencapai sesuatu.<sup>95</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa, secara tidak langsung bahwa pendekatan peningkatan nilai keagamaan dengan pemberian pengalaman langsung maka nilai spiritual yang terkandung dalam semua kegiatan itu akan tertanam dalam diri peserta didik dan nantinya akan menambah pengetahuan peserta didik tentang PAI pun akan bertambah. Jadi, praktek, pengetahuan dan nilai keagamaan akan berjalan dengan seimbang, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Bambang Setya W, selaku kepala SMPN 1 Wlingi ini,

Kami sebagai lembaga pendidikan tentu berharap *output* peserta didik kami nantinya akan mempunyai pengetahuan agama yang baik, bukan hanya dari sisi kognitifnya saja akan tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya pun akan seimbang dengan pengetahuan kognitifnya. Jadi, dengan pendekatan ini kami harap peserta didik kami nantinya akan menjadi peserta didik yang tidak hanya pintar *ngaji*, akan tetapi juga pintar beribadah dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya.<sup>96</sup>

## 2) Melakukan Pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pendekatan yang dilakukan di sekolah ini adalah pendekatan pembiasaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sukinem sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Putri Widiananta, *siswa kls VIII D SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>96</sup> Bambang Setya W, *Kepala Sekolah SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 22 Maret 2018*

Pendekatan yang kami terapkan disini banyak, antara lain pembiasaan. Kami membiasakan para peserta didik untuk mengikuti program-program yang telah direncanakan oleh sekolah ini, tentu saja hal itu di bawah pengawasan guru dan saya mendelegasikan tugas tersebut pada sie-keagamaan.<sup>97</sup>

Kemudian metode yang dilaksanakan menurut Bapak Seger, selaku Guru BK SMPN 1 Wlingi ini,

Jika anak tidak melakukan shalat dluhur berjamaah lebih dari satu kali, maka kita akan melakukan pendekatan ke anak lebih dulu, bila anak tidak merespon dan tetap membolos maka kami berikan surat untuk panggilan wali murid. Dari situ kita dapat mengkonsultasikan masalah anak tersebut kepada orang tua, mengapa anak ini bertingkah laku seperti ini, apakah ada masalah di rumah, ataukah ada yang mengganggu anak sehingga dapat diketahui masalahnya dan bersama orang tua kita dapat membantu mengatasi masalah anak.<sup>98</sup>

Dengan metode ini diharapkan nantinya peserta didik mampu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dan meneruskannya di rumah, ada contoh peserta didik di sekolah ini yang kami wawancarai telah mampu menerapkan salah satu kegiatan yang ada di sekolah ini dan diteruskan di rumah. Sebagaimana wawancara kami dengan Bice Sahanya, peserta didik kelas VIII-F,

Dahulu sebelum bersekolah disini, saya belum begitu mengenal shalat Dhuha. Maklum, *kan* saya dari SD pak, *tapi* setelah sekolah disini saya diajarkan dan jadi terbiasa melaksanakan shalat Dhuha. Kalau *pas* liburan tidak shalat Dhuha rasanya *gak enak* pak. Jadi sampai di rumah saya biasakan.<sup>99</sup>

Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, maka akan timbullah suatu kebiasaan yang

---

<sup>97</sup> Sukinem Waka Kesiswaan SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018

<sup>98</sup> Seger, Guru BK SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 27 Maret 2018

<sup>99</sup> Bice Sahanya, siswa kelas VIII F SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 28 Maret

terbentuk dalam diri peserta didik ini. Hal inilah yang diharapkan oleh SMPN 1 Wlingi ini.

### 3) Melalui komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal ini biasanya dilakukan apabila ada peserta didik yang belum mau melaksanakan program-program keagamaan yang ada di SMPN 1 Wlingi ini. Komunikasi secara interpersonal di sekolah ini dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Bapak Asnawi selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada kegiatan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, sebagai berikut:

Pendekatan yang kami lakukan pendekatan secara kelompok waktu di kelas, umpama ada anak yang ramai sendiri saat membaca do'a sebelum pembelajaran. Saya sebagai guru mengingatkan lewat sindiran, umpama begini sindirannya, "Doa tanpa usaha adalah sia-sia, usaha tanpa doa akan kesombongan?" Apa ada yang ingin jadi orang sombong? Mereka pun menjawab, "Saya tidak mau pak..." Nah dengan begitu anak yang ramai sendiri nanti merasa tersindir dan merasa bersalah.<sup>100</sup>

Dilihat dari petikan wawancara tersebut, Bapak Asnawi pun mengatakan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok, akan tetapi dilihat dari penerapannya, maka dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal. Karena memberi motivasi peserta didik agar mau melakukan kegiatan berdo'a sebelum pelajaran dengan dijabarkan sebab-akibat bila tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Seger terhadap pelaksanaan kegiatan shalat Dluha berjama'ah seperti berikut ini:

---

<sup>100</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi*, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018

Pada awalnya siswa sempat menolak dan terlihat berat saat melaksanakannya, akan tetapi kami beri pengertian dan kami beserta guru melakukan pendekatan secara intensif kepada mereka dan akhirnya pun mereka mau melaksanakannya.<sup>101</sup>

Kemudian upaya yang digunakan secara umum melalui komunikasi secara interpersonal di Sekolah ini seperti yang diterangkan oleh Bapak Asnawi berikut:

Kami memang mendekati siswa dengan upaya yang baik, sebisa mungkin upaya-upaya yang tidak melibatkan kekerasan seperti dihukum lari mengelilingi lapangan atau dijemur di bawah terik matahari tidak kami gunakan di sekolah ini. Hal ini kami lakukan agar siswa tidak merasa terpaksa dan tertekan batinnya dalam melakukan semua kegiatan yang telah diprogramkan, sebagai gantinya kami melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, kami terangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus kami ulang hal tersebut dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat santai waktu sarapan di kantin. Lama kelamaa'an pasti mengena di hati mereka, jadi mereka melakukannya dalam keadaan sadar dan rela bukan dalam keadaan terpaksa dan tertekan.<sup>102</sup>

Dengan upaya seperti itu diharapkan peserta didik tidak merasa tertekan dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada di sekolah ini, sehingga akan timbul kesadaran pada diri mereka dan diharapkan nantinya mereka akan melaksanakan kegiatan ini tanpa paksaan dan pengawasan dari pihak manapun, akan tetapi murni dari dorongan diri sendiri.

---

<sup>101</sup> Seger, *Guru BK SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar*, 27 Maret 2018

<sup>102</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi*, , wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018

#### 4) Memberikan keteladanan

Contoh keteladanan dalam sekolah ini dapat dilihat dari kegiatan berdo'a sebelum pelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Seger berikut:

Memang do'a mata pelajaran itu banyak sekali, wajar memang kalau mereka sedikit sulit untuk menghafalnya, untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan. Kan guru yang memimpin do'a di dalam kelas itu, maka dari guru sendiri harus sudah hafal do'anya masing-masing, kalau gurunya saja belum hafal, nanti muridnya juga malas menghafal. Setelah itu baru guru bisa membimbing siswa dan menegur siswa dengan teguran yang baik bila siswa masih belum mampu menghafal do'a.<sup>103</sup>

Kemudian seperti yang disampaikan oleh Ibu Muzamrodah, yang merangkap sebagai guru IPA di sekolah ini,

Sebelum kita sebagai guru menghimbau anak-anak untuk menghafal do'a sebelum pelajaran, maka kita harus hafal terlebih dahulu do'a tersebut. Sehingga nantinya siswapun akan termotivasi untuk menghafalnya. Jadi kita sebagai guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa.<sup>104</sup>

Dari wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa pendekatan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan di sekolah ini. Jadi, begitu baiknya pendekatan keteladanan maka akan semakin mengefektifkan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Wlingi ini.

#### **b) Teknik Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Wlingi**

Semua pembelajaran harus menggunakan teknik agar hasilnya bisa maksimal dalam pembelajaran itu. Teknik sangat di butuhkan untuk

---

<sup>103</sup> Seger, *Guru BK SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 27 Maret 2018*

<sup>104</sup> Siti Muzamrodah, *Guru IPA SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 28 Maret*

berhasilnya pembelajaran. di bawah ini akan dipaparkan beberapa teknik yang di gunakan dalam pembelajaran:

#### 1) Teknik Internalisasi

Melakukan internalisasi merupakan hal. Yang sangat penting dalam peningkatan spiritual guna untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Hal ini disampaikan oleh Bapak Iwan Rofiq selaku waka kurikulum di SMPN 1 Wlingi ini,

Melakukan internalisasi adalah tugas kami sebagai pendidik. Melakukan internalisasi adalah menjadi ciri khas pembelajaran, semua kegiatan yang kami lakukan berlandaskan visi misi sekolah, karena visi misi menjadi rujukan utama pembelajaran yang ada. Maka dari itu anak-anak kami berikan kegiatan pembiasaan agar mereka hafal dengan kegiatan yang telah di laksanakan.<sup>105</sup>

Untuk mendukung pernyataan tersebut, kami melakukan wawancara kembali dengan Bapak Muthohar selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Wlingi, berikut wawancara kami,

Memang, semua kegiatan keagamaan yang kami lakukan berlandaskan visi yang telah kami canangkan, karena visi sekolah itu ibarat *blue print* bagi SMPN 1 Wlingi ini. Jadi semua yang kita lakukan kepada siswa adalah berkat internalisasi yang kita ajarkan setiap hari kepada siswa. Jadi siswa mampu melakukan apa yang di ajarkan dengan pembiasaan yang mereka lakukan dengan arahan dari kami. Berkat internalisasi yang kita lakukan pada siswa, siswa menjadi terbiasa untuk berbuat baik dan selalu melakukan apa yang diperintahkan.<sup>106</sup>

#### 2) Teknik Klarifikasi

Memberikan Klarifikasi adalah salah satu teknik peningkatan nilai spiritual yang di tanamkan di SMPN 1 Wlingi. Dengan memberikan

---

<sup>105</sup> Iwan Rofiq Waka KURikulum SMPN 1 Wlingi wawancara pribadi, Blitar, 22 Maret 2018

<sup>106</sup> Muthohar, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wling, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018



klarifikasi siswa menjadi tau mana yang benar dan mana yang salah, dengan klarifikasi inilah siswa menjadi bisa belajar dengan baik. Mengenai pemberian klarifikasi siswa, Bapak Muthohar selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Wlingi ini,

Memang, semua yang di lakukan siswa harus berlandaskan etika dan estetika yang benar. Mereka harus bersikap dengan baik di sekolah, banyak di antara mereka yang lalai bahkan malas untuk mengerjakan tugas sekolah. Akibatnya nilai-nilai mereka sangat merosot di bandingkan tahun-tahun yang lalu. Nah..dengan inilah seharusnya guru memberikan klarifikasi kepada siswa.<sup>107</sup>

Begitu pula dengan Bapak Muthohar selaku guru PAI mengatakan pula bahwa:

Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, sikap disiplin siswa terbangun, bukan hanya di dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang notabene di luar kelas. Akan tetapi, sikap disiplin itu juga turut dibawa mereka ke dalam kelas sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang kami berikan. Karena itulah mereka yang malas harus di berikan teguran agar mereka sadar dan tau apa kewajiban mereka. Hadirnya teguran untuk siswa ini sangat membantu proses pembelajaran siswa. Dengan klarifikasi itu siswa akan mudah mencerna setiap apa yang di ajarkan guru kepada mereka.<sup>108</sup>

Melalui petikan wawancara tersebut, dapat diketahi bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini nantinya juga akan berimplikasi nilai spiritual yang tertanam dalam kegiatan tersebut yang akan tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh siswa.

### c) Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Wlingi

Nilai Spiritual di SMPN 1 Wlingi dalam penerapannya dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain:

---

<sup>107</sup> Muthohar, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>108</sup> Muthohar, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

### 1) Pembacaan Ayat-ayat Al Quran sebelum pembelajaran

Kegiatan spiritual yang dilakukan sebelum dimulainya pelajaran adalah membaca Ayat-ayat Al Quran sebelum pembelajaran, dalam hal ini dibimbing oleh anggota OSIS dan guru yang mengajar pada jam pertama masuk, semua peserta didik antusias karena dikomando oleh peserta didik yang membaca dari kantor dengan menggunakan pengeras suara.

Dalam prakteknya, kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran di mulai sekitar pukul 06.45-07.00 WIB dengan dipimpin oleh 2 anak peserta didik yang oleh para guru disebut “koordinator”. Yang disebut koordinator disini diterangkan oleh Bapak Asnawi selaku Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Yang dimaksud koordinator adalah peserta didik yang dibimbing dan diberi tanggungjawab oleh pembina sie-keagamaan untuk memimpin baca'an Al Qur'an. Yang ditentukan hasil seleksi dimana bacaannya yang dinilai paling bagus dan benar.<sup>109</sup>

Berikut daftar koordinator baca Al Qur'an dan do'a di pagi hari yang telah dibimbing dan dibentuk oleh para guru.

No	Hari	Nama	Kelas	Bacaan	Ket
1	Senin	-	-	-	Upacara
2	Sabtu	Aisyah, Lathiffa	8E	Al Quran dan Do'a	-
3	Selasa	Laila M., Khofifah	8F	Al Quran dan Do'a	-
4	Rabu	Salma, Dilla	8G	Al Quran dan Do'a	-
5	Kamis	Fadhila, Erviana	8H	Al Quran dan Do'a	-
6	Jum'at	Nola, Kartika	8I	Al Quran dan Do'a	-

Tabel 4.1. Jadwal Koordinator Baca Al Quran dan Doa

<sup>109</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

Jadwal diatas hanya sebagian saja yang pada prakteknya bergilir dari perwakilan tiap kelas 7A-7J, 8A-8J dan 9A-9I.

Sedangkan kegiatan membaca Ayat-ayat Al Quran yang dilaksanakan di SMPN 1 Wlingi ini menurut Bapak Asnawi yaitu,

“Pertama itu membaca Ayat-ayat Al Quran, setelah itu baru membaca do’a sebelum belajar.” Jadi hal yang dilakukan pertama saat kegiatan do’a pagi adalah membaca Ayat-ayat Al Quran dan membaca do’a sebelum pembelajaran.<sup>110</sup>

Kegiatan ini dibimbing oleh guru yang masuk pada jam pertama (06.45), akan tetapi dari hasil observasi di lapangan sebagian yang masuk pada jam pertama datang setelah pukul 06.45 sebelum 07.00 WIB, sehingga mereka tidak dapat membimbing kegiatan baca Ayat-ayat Al Quran dan do’a pagi. Akan tetapi ada anggota OSIS yang mendampingi di setiap kelas, sehingga bisa efektif. Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibu Sukinem bahwa pengawasan baca ayat-ayat al Qur’an do’a pagi masih kurang, sebagaimana perkataan beliau:

Do’a pagi selama ini memang kurang dari segi pengawasan, tapi bisa teratasi dengan kinerja anggota OSIS yang sudah disiapkan. Baca Ayat-ayat Al Quran ini dimulainya itu pada jam 06.45. Bagi peserta didik jam 06.45 tidak terlalu pagi, karena mereka kan sudah terbiasa. Akan tetapi bagi para guru tidak semua bisa hadir pada jam itu, jadi jam masuk guru paling lambat jam 06.45, dan bagi guru piket jam 06.30. Nah akibatnya, saat kegiatan do’a pagi kurang ada pengawasan, tetapi dengan adanya anggota OSIS di setiap kelas hal ini bisa teratasi meskipun sesekali guru juga tetap mengawasi.<sup>111</sup>

Ketika penulis datang pada pukul 06.45, keadaan di sekolah sudah begitu hikmat dengan para peserta didik sudah berada di dalam

---

<sup>110</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>111</sup> Sukinem *Waka Kesiswaan SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018*

kelas membaca do'a dengan dipandu suara merdu koordinator dengan pengeras suara serasa berada di pondok pesantren, jauh dari kebisingan hiruk pikuk keramaian. Dari kegiatan ini banyak sekali manfaat yang diperoleh para peserta didik, antara lain untuk memantapkan hati peserta didik dalam menerima pelajaran dan untuk memupuk kebiasaan baik pada peserta didik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Sukinem sebagai berikut:

Agar peserta didik terbiasa mengawali kegiatan dengan membaca do'a, kemudian agar peserta didik merasa siap sebelum memulai pelajaran, selanjutnya untuk memantapkan keimanan peserta didik, kan dengan berdo'a peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan rosulNya. Implikasinya peserta didik jadi takut untuk berbuat hal-hal buruk, seperti berbohong, berbuat curang, berbuat nakal dengan teman karena Allah bukan karena diawasi oleh bapak atau ibu guru.<sup>112</sup>

Sedangkan para peserta didik sendiri pun ikut senang dengan diadakannya kegiatan ini, karena kegiatan ini pagi maka mereka dapat mengatur jadwal bangun menjadi lebih pagi sehingga imbasnya mereka tidak pernah terlambat melaksanakan Shalat Shubuh, sehingga mereka menjadi lebih taat dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan terbiasa berdo'a ataupun paling tidak mengucapkan basmalah sebelum melakukan sesuatu, sebagaimana dinyatakan oleh Desita Dian Sagita, peserta didik kelas VIII F menyatakan bahwa:

Saya kan rumahnya agak jauh, dan saya sudah harus sampai di sekolah sebelum jam 06.45, akibatnya saya jadi bangun lebih pagi. Dan karena jarak rumah saya cukup jauh, maka saya bangun jam

---

<sup>112</sup> Sukinem *Waka Kesiswaan SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018*

setengah lima waktu Shubuh, jadi saya jadi tertib Shalat Shubuhnya.<sup>113</sup>

## 2) Pembacaan Do'a sebelum Pelajaran

Kegiatan ini dilakukan tepat ketika sebuah mata pelajaran akan dimulai. Menurut Bapak Asnawi selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Wlingi,

Ketika sebelum memulai suatu pelajaran dilakukan do'a bersama, maka peserta didik akan terbiasa membaca do'a sebelum melakukan suatu kegiatan dan berdo'a merupakan salah satu wujud nilai-nilai spiritual.<sup>114</sup>

Didasarkan pada penuturan tersebut, program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah ini untuk menanamkan nilai-nilai spiritual anak pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas seperti mapel Olah Raga.

Sedangkan untuk do'a yang dibaca, menurut penuturan Bapak Asnawi bahwa, "Do'a mata pelajaran adalah do'a sehari-hari yang biasa dibaca oleh peserta didik."<sup>115</sup>

Do'a sebelum memulai mata pelajaran ini sesuai dengan banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah ini. Pada prakteknya, Ibu Sukinem mengatakan bahwa do'a sebelum pembelajaran ini dilafalkan sebelum memulai pelajaran sebuah mata pelajaran. Sebagaimana dinyatakan beliau sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Desita Dian Sagita, siswa kelas VIII F SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018

<sup>114</sup> Asnawi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018

<sup>115</sup> Asnawi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018

Do'a mata pelajaran itu di lafalkan di dalam kelas atau kegiatan lain diluar kelas. Setelah guru hadir kemudian mengucapkan salam setelah itu ketua memimpin membaca do'a mata pelajaran. Jadi peserta didik membaca do'a mata pelajaran itu dipimpin ketua kelas.<sup>116</sup>

Dengan begitu banyaknya do'a yang harus dihafalkan setiap hari, para peserta didik di sekolah ini ada yang hafal dan ada yang tidak. Ini dinyatakan oleh Syaharani Miranda Elok Saputri, peserta didik kelas VIII D sebagai berikut:

Ya kalau do'a mata pelajaran sih, ada yang hafal ada yang nggak. Umpama do'a pelajaran matematika, kami mayoritas hafal kan seminggu bisa dipakai tiga kali. Tapi umpama do'a untuk pelajaran PAI *gitu* saya belum terlalu hafal, karena kan tidak sering digunakan, paling *seminggu* cuma sekali.<sup>117</sup>

Pernyataan ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis pada kelas VIII B ketika jam pelajaran Bapak Muthohar, yaitu PAI dimana pelajarannya hanya satu kali seminggu, di kelas ini pun peserta didik kesulitan dalam melafalkan do'a PAI. "Dari 35 peserta didik hanya kurang lebih 20 peserta didik yang mampu menghafal do'a ini"<sup>118</sup>

Menurut Bapak Muthohar,

Ya seperti itulah anak-anak itu, mereka itu bukannya tidak mampu menghafal do'a tersebut akan tetapi karena waktu pertemuannya jarang hanya satu kali seminggu dan mereka itu ada yang perhatian jadinya ya seperti itu.<sup>13</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Ibu Sukinem Selaku Waka Kesiswaan:

---

<sup>116</sup> Sukinem Waka Kesiswaan SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018

<sup>117</sup> Syaharani Miranda Elok Saputri, siswa kelas VIII D SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018

<sup>118</sup> Observasi Penulis Tanggal, 24 Maret 2018

Untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan. Sebagai guru bisa membimbing peserta didik dan menegur peserta didik dengan teguran yang baik bila peserta didik masih belum mampu menghafal do'a.<sup>14</sup>

Sedangkan diadakannya kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum pelajaran, sebagaimana yang dikatakan Bapak Bambang Setya W. berikut:

Kalau alasan diadakannya kegiatan ini sama dengan kegiatan do'a pagi, karena kan do'a ini dilakukan sebelum memulai pelajaran jadi tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan juga membiasakan peserta didik untuk berdo'a.<sup>15</sup>

### 3) Hafalan Surat-Surat Al Quran

Kegiatan ini diadakan pada setiap kelas materi Agama. kegiatan ini diadakan hanya satu minggu sekali. Tujuan diadakannya kegiatan ini, menurut Bapak Asnawi adalah "hafalan Surat-Surat Al Quran ini di adakan sekolah untuk menopang peserta didik agar mereka dapat menggunakan diritual agama atau dzikir dan wirit dengan baik."<sup>119</sup>

Dengan adanya program ini juga berdampak baik bagi perkembangan prestasi peserta didik, terutama pada pelajaran PAI aspek Al Quran, menurut Bapak Asnawi yang berperan sebagai guru PAI kelas tujuh bahwa:

Semenjak diadakannya program ini, peserta didik menjadi mampu meningkat kemampuan membaca Al Quran dengan pesat. Program ini menjadi luar biasa dan diluar dugaan karena dengan beberapa

---

<sup>119</sup> Muthohar, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar*, 24 Maret 2018

kali pertemuan satu kali dalam satu minggu, banyak peserta didik yang sudah mampu menghafal surat-surat dalam Al Quran.<sup>120</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode hafalan dengan system setoran dipandu seorang guru agama, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Asnawi:

Metode hafalan surat dilakukan dengan sistem setoran masing-masing kelas dipandu oleh seorang guru pendidikan agama Islam membina satu kelas dan diadakan setiap materi PAI. Rata-rata dalam 14 kali pertemuan satu kelas yang sudah hafal mencapai 20 peserta didik sampai 25 peserta didik dari 30-35 peserta didik.<sup>121</sup>

Sedangkan tilawatil Qur'an dilakukan tiap hari Sabtu, dengan mendatangkan Pembina. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperbaiki bacaan ayat suci Al-Qur'an agar murid-murid SMPN 1 Wlingi tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an saja akan tetapi bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar tajwidnya. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Asnawi:

Banyak yang bisa baca Al-qur'an, tetapi kan hanya sekedar baca saja kan tidak bagus, maka dari itu sekolah memprogramkan kegiatan ini untuk memperbaiki bacaan peserta didik.<sup>122</sup>

Para muridpun senang dengan diadakannya kegiatan ini, selain untuk belajar tajwid, dengan kegiatan ini mereka menjadi lebih sering mengaji dibandingkan sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagaimana yang diutarakan oleh Salma Fadia Islami siswa kelas VIII G:

---

<sup>120</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>121</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>122</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*



Kami senang *banget* waktu ada kegiatan tilawatil Qur'an ini, kan bisa *ngaji* gratis hehehe, selain itu kita-kita ini jadi rajin baca Al-Qur'an nya, jadi pahalanya nambah deh!<sup>123</sup>

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan nilai gemar membaca Al-Qur'an kepada peserta didik, diantaranya selain Al Quran sebagai pedoman hidup manusia untuk menuntun kepada jalan kebaikan, kebenaran dan keselamatan juga memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Asnawi berikut:

Tujuan kegiatan tilawatil Qur'an ini adalah untuk menumbuhkan nilai gemar membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Kan manfaat membaca Al-Qur'an itu banyak sekali, selain Al-Qur'an adalah pedoman umat muslim, membaca AL- Qur'an juga dapat memperkuat iman, ketaqwaan dan membentengi diri dari pengaruh buruk pergaulan bebas yang marak sekarang ini..<sup>124</sup>

#### 4) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha dilaksanakan pada pukul 09.15-09.40 atau biasa disebut pada jam istirahat pertama. Kegiatan ini diadakan secara serentak di sekolah utara dan sekolah selatan. Dalam keadaan normal, kegiatan Shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan teratur setiap Senin sampai dengan Sabtu oleh peserta didik SMPN 1 Wlingi.<sup>125</sup> Pada saat shalat Dhuha dilaksanakan ada guru yang bertugas untuk mendampingi peserta didik. Bapak Asnawi selaku guru pendidikan agama islam mengatakan bahwa:

---

<sup>123</sup> Salma Fadia Islami, *siswa kls VIII G SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 26 Maret 2018*

<sup>124</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam , SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>125</sup> Observasi Penulis Blitar, 26 Maret 2018

Ya, sementara ini kegiatan shalat Dluha belum dapat dilaksanakan dengan berjama'ah, mengingat waktunya yang hanya sedikit yakni hanya 15-20 menit saja sehingga yang melakukan hanya anak-anak yang berkenan saja meskipun begitu kesadaran dan motivasi dari guru mereka, mereka antusias melakukan kegiatan ini.<sup>126</sup>

Ini diperkuat dengan hasil observasi penulis, ketika itu pada Hari Senin ketika mendapati beberapa siswa sedang melakukan kegiatan ini kami kira hanya anak ini saja yang akan shalat Dluha ternyata selang beberapa waktu mereka banyak menyusul.

##### 5) Shalat Dhuhur Berjama'ah

Sedangkan untuk kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dan Sabtu karena siswa-siswa pulang lebih awal yakni jum'at pukul 10.30 dan Sabtu 11.30, ini sesuai dengan penuturan Bapak Asnawi:

Shalat Dhuhur berjama'ah ini kami laksanakan setiap hari kecuali jum'at dan sabtu, karena hari sabtu ada kegiatan madin yang di isi oleh Ustadz-Ustadzah dari Pondok Pesantren.<sup>127</sup>

Kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah, Jadwal pembina dan jadwal imamnya dibagi dengan Guru-guru Agama dan sebagian guru yang lain yang beragama islam. Seperti yang dikatakan Bapak Asnawi:

Jadwal imam Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah pembina dan imamnya dibagi, biar lebih mudah pengkoordinasiannya.<sup>128</sup>

Sedangkan tujuan kegiatan ini tidak lain adalah untuk membiasakan peserta didik melakukan shalat yang merupakan kewajiban

---

<sup>126</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>127</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>128</sup> Asnawi, *Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

bagi setiap muslim, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Seger berikut:

Ya sebenarnya tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik siswa-siswi di sekolah untuk shalat, sehingga mereka nantinya tidak merasa berat untuk melakukan kewajiban yang paling utama bagi umat Islam, yaitu shalat. Selain itu shalat juga dapat membentuk pribadi peserta didik yang gemar beribadah dan beramal shalih.<sup>129</sup>

## 2. SMPN 1 Talun

### a. Pendekatan Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Talun

#### 1) Melakukan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dipilih beberapa sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mereka selipkan dalam berbagai kegiatan keagamaan kepada peserta didik mereka. Begitupun halnya yang dilakukan oleh lembaga yang penulis teliti ini, yaitu SMPN 1 Talun. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini dapat kita lihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, sesuai dengan keterangan Bapak Daviq Rahmat, selaku waka kurikulum di SMPN Ini,

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini, kami lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah kami susun secara rapi ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih menyerap kegiatan yang telah kami canangkan.<sup>130</sup>

Hal ini juga didukung oleh penuturan Ibu Umi Hanik selaku guru PAI di sekolah ini,

<sup>129</sup> Seger, *Guru BK SMPN 1 Wlingi, wawancara pribadi, Blitar, 27 Maret 2018*

<sup>130</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 29 Maret*

Pendekatan yang kami lakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah kami ini salah satunya adalah dengan pembiasaan. Kami melakukan pembiasaan 5S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca ayat-ayat Al Quran dan pembiasaan lain-lain.<sup>131</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya andalan di sekolah ini dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini. Melalui pembiasaan inipun materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti materi dalam shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan dalam kegiatan tilawatil Qur'an. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Suratno di sekolah ini,

Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini bisa dijadikan ajang paraktek bagi materi PAI yang telah diajarkan di sekolah ini sebelumnya, seperti seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an sehingga sedikit banyak berpengaruh pemahaman materi PAI para peserta didik kami.<sup>132</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Umi Hanik sebagai berikut:

Pelajaran PAI sebaiknya diarahkan dan ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.<sup>133</sup>

## 2) Upaya komunikasi terbuka

Komunikasi secara terbukaini biasanya digunakan ketika para siswa belum mau melaksanakan kegiatan yang telahdicanangkan oleh SMPN 1 Talun, bisa juga diterapkan pada siswa yang sedang turun

---

<sup>131</sup> Umi Hanik, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 230 Maret 2018*

<sup>132</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 29 Maret 2018*

<sup>133</sup> Umi Hanik, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 29 Maret 2018*

semangatnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan melakukan komunikasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Suyanto,

Kami melakukan komunikasi bersama guru BP dan wali murid secara terbuka agar dapat mengetahui masalah yang sedang dialami siswa sehingga bisa didiskusikan pemecahan yang sesuai.<sup>134</sup>

Komunikasi terbuka ini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tri Wulan seperti berikut,

Kami sebagai guru sering melakukan komunikasi secara *intens* kepada siswa kami, tetapi diusahakan dalam keadaan santai seperti saat duduk bersama siswa di teras kelas saat jam istirahat.<sup>135</sup>

Kemudian ketika selesai shalat berjama'ah ketika sedang berjalan bersama menuju kelas, seperti yang dikatakan oleh Bapak Suratno,

Upaya mengobrol para guru dan siswa juga sering terjadi saat berjalan santai menuju kelas setelah shalat Jum'at atau shalat Dhuhur berjama'ah.<sup>136</sup>

Dan saat di ruang BP dengan upaya yang lebih serius, jika kelakuan mereka lebih parah, seperti ramai sendiri saat shalat berjama'ah, membolos saat shalat Dhuha dan. Dengan upaya seperti itu, diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan oleh SMPN 1 Talun ini, dan nantinya

---

<sup>134</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 2 April 2018

<sup>135</sup> Tri Wulan, *Guru BK, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blita*, 30 Maret 2018

<sup>136</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 24 Maret 2018

nilai spiritual yang dicanangkan dapat tertanam dalam diri siswa dengan utuh.

### 3) Memberikan Keteladanan

Keteladanan dalam SMPN 1 Talun ini sebagaimana diwujudkan dalam perilaku, jadi sebelum guru menghimbau siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan maka seharusnya guru itu sendiri harus ikut melaksanakan kegiatan tersebut dengan bersungguh-sungguh. Bukan hanya sekedar mengajak, tapi tidak melakukan, tetapi mengajak sekaligus memberi contoh dengan baik. Hal ini didukung pula oleh wawancara penulis dengan Bapak Suyanto, kepala sekolah di sekolah ini,

Kami sebagai pemrakarsa kegiatan, berusaha untuk melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah ini dengan bersungguh-sungguh dengan harapan ketika siswa melihat kami melakukannya dengan sungguh-sungguh maka mereka termotivasi untuk ikut melaksanakan dengan sungguh-sungguh pula.<sup>137</sup>

Keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan spiritual yang notabene nya dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Khazin selaku GPAI di SMPN 1 Talun sebagai berikut,

Dalam pembelajaran, keteladanan kami wujudkan dalam penampilan kami sebagai guru yang rapi dan wangi, kemudian dalam tuturkata kami yang sopan dan perilaku kami yang sopan.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 29 Maret 2018*

<sup>138</sup> Khazin, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun, wawancara pribadi, Blitar, 30 Maret 2018*

## b. Teknik Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Talun

Semua pembelajaran harus menggunakan teknik agar hasilnya bisa maksimal dalam pembelajaran itu. Terutama pembelajaran tentang peningkatan spiritual ini, Teknik sangat di butuhkan untuk berhasilnya pembelajaran. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa teknik yang di gunakan dalam peningkatan spiritual:

### 1) Teknik Internalisasi

Bapak Suyanto selaku kepala SMPN 1 Talun mengatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan di sekolah ini dilaksanakan dengan penuh khidmat dan keheningan. Dengan itu para siswa tidak bisa mbolos kemana-mana. Dengan itu para siswa bisa mengikuti semua aktivitas yang ada dengan baik dan terstruktur. Internalisasi adalah teknik yang di gunakan sekolah untuk mengatur kehidupan para siswa, dengan internalisasi dapat menunjang aktivitas belajar siswa dengan baik. Dengan pemberian masukan nilai siswa menjadi giat belajar dan bersemangat mengikuti kegiatan sekolah.<sup>139</sup>

Selain itu, menurut Bapak Suratno selaku guru PAI di SMPN 1 Talun ini memberitahukan bahwa,

Kegiatan keagamaan di sekolah ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena banyak siswa kami yang dengan disiplin melakukan kegiatan keagamaan ini, maka kedisiplinann mereka itu masuk ke dalam kelas. Secara tidak langsung kejiwaan siswa akan terbangun dengan adanya internalisasi ini, dengan begitu mereka akan tidak malas lagi untuk belajar dan beraktivitas di sekolah. Pemberian nilai kepada diri siswa ini akan begitu berpengaruh terhadap diri siswa, hal ini akan sangat membantu terhadap tugas-tugas perkembangan siswa.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun, wawancara pribadi, Blitar, 2 April 2018*

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun* Tanggal 29 Maret 2018

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun* Tanggal 29 Maret 2018

## 2) Teknik Moral *Reasoning* (pemikiran moral)

Proses yang dialami seorang individu dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah yang memengaruhinya dalam mengambil sebuah keputusan Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Suratno, yang selaku guru GPAI di SMPN 1 Talun ini,

Memang, sikap yang mempengaruhi prestasi belajar dalam spiritual adalah disiplin, semakin disiplin siswa mengerjakan tugas dan memperhatikan penjelasan dari guru, kemungkinan besar semakin terseraplah pelajaran yang kami berikan pembiasaan disiplin kepada murid ini akan berpengaruh kepada semangat siswa, terhadap sikap siswa ini juga akan berpengaruh baik kepada prestasi siswa yang bersangkutan. Pemikiran moral yang positif akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa nantinya, di dalam kelas siswa mesti mempunyai attitude atau sikap yang baik kepada teman-teman dan guru. Nah, dengan pemikiran moral inilah siswa akan menentukan mana yang benar dan yang salah.<sup>141</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak suyanto, selaku Kepala sekolah di SMPN 1 Talun.

Setiap pagi kami membiasakan kepada murid-murid untuk bersalaman sapa dengan ibu bapak guru, karena dengan inilah mereka akan terbiasa mempunyai sopan santun dengan baik kepada guru-guru mereka. Terlebih kepada mereka yang terbiasa mempunyai sopan santun di rumah dengan baik ini akan mereka teruskan di sekolah. Moral reasoning mampu menjadikan siswa untuk menjadi positif di kelas maupun di rumah saat bersama guru dan teman-teman maupun bersama orang tua mereka. Hal ini akan menambah nilai plus terhadap sikap. Sikap moral yang benar akan membawa pada pemikiran yang benar juga pada diri siswa, bahkan peserta didik akan menjadi terbiasa untuk tegas dalam bersikap dan berpikir.<sup>142</sup>

Dengan pemikiran seperti inilah anak akan menemukan makna atau nilai spiritual dalam kegiatannya. Teknik ini agak sulit diterapkan mengingat anak harus bisa menentukan sendiri perkara yang

---

<sup>142</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun, wawancara pribadi, Blitar, 29 Maret 2018*



dianggapnya benar atau salah yang akan menentukan sikap mereka yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari terutama sikap spiritual anak.

### c. Peningkatan Nilai Spiritual di SMPN 1 Talun

SMPN 1 Talun dalam meningkatkan nilai spiritual diintegrasikan melalui kegiatan agama, diantaranya adalah:

#### 1) Do'a sebelum pelajaran

Kegiatan ini dilakukan ketika pelajaran akan dimulai. Menurut Bapak Suratno selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Talun,

Sebelum memulai suatu pelajaran dilakukan do'a bersama, maka peserta didik akan terbiasa membaca do'a sebelum melakukan suatu kegiatan dan berdo'a merupakan salah satu wujud nilai-nilai spiritual.<sup>143</sup>

Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai spiritual anak pada saat di dalam kelas.

Sedangkan untuk do'a yang dibaca, menurut penuturan Bapak Suratno bahwa, "Do'a mata pelajaran adalah do'a sehari-hari yang biasa dibaca oleh peserta didik."

Do'a sebelum pelajaran ini sesuai dengan banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah ini. Pada prakteknya, Bapak Daviq Rochmat sebagai waka kesiswaan mengatakan bahwa do'a sebelum pembelajaran ini dilafalkan sebelum memulai pelajaran, setelah guru membaca salam. Sebagaimana dinyatakan beliau sebagai berikut:

Do'a sebelum pelajaran ini di lafalkan di dalam kelas. Pertama-tama guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam, setelah itu baru guru memimpin peserta didik membaca do'a mata pelajaran.

---

<sup>143</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 30 Maret 2018*

Jadi peserta didik membaca do'a mata pelajaran itu dipimpin oleh guru.<sup>144</sup>

Dengan begitu do'a yang harus dihafalkan setiap hari, para peserta didik hafal dengan sendirinya. Ini dinyatakan oleh Dani Minanto, peserta didik kelas VIII-H sebagai berikut:

Kalau do'a mata pelajaran, Kita rata-rata hafal karena ini kita lakukan setiap hari, karena selain pada pelajaran juga kita lakukan pada kegiatan-kegiatan yang lain.<sup>145</sup>

Pernyataan ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis pada kelas VIII G ketika jam pelajaran Ibu Umi Hanik, yaitu PAI dimana pelajarannya hanya satu kali seminggu, "Dari 35 peserta hapir semua peserta didik mampu menghafal do'a ini memang ada beberapa saja yang tidak hafal karena ketertinggalan mereka."

Menurut Bapak Suratno,

Ya seperti itulah anak-anak itu, mereka itu bukannya tidak mampu menghafal do'a tersebut akan tetapi karena waktu pertemuannya jarang hanya satu kali seminggu dan mereka itu kurang serius dan malas jadinya ya seperti itu ada saja yang tertinggal.<sup>146</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Bapak Daviq Rachmat Selaku Waka Kesiswaan:

Untuk mengatasi hal tersebut peran aktif guru sangat diperlukan. Kan guru yang memimpin do'a di dalam kelas itu, maka dari guru bisa membimbing peserta didik dan menegur peserta didik dengan teguran yang baik bila peserta didik masih belum serius dalam menghafal do'a.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar* 29 Maret 2018

<sup>145</sup> Dani Minanto, *siswa Kls VIII H, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 30 Maret 2018

<sup>146</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 29 Maret 2018

<sup>147</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 29 Maret 2018

Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan juga membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum pelajaran, sebagaimana yang dikatakan Bapak Daviq Rachmat berikut:

Kalau alasan diadakannya kegiatan ini sama dengan kegiatan do'a pagi, karena kan do'a ini dilakukan sebelum memulai pelajaran jadi tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menerima pelajaran dan juga membiasakan peserta didik untuk berdo'a.<sup>148</sup>

## 2) Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali selama 40 x 2 menit yang diintegrasikan dengan pelajaran formal jadi ada ustadz-ustadzah yang diberi jadwal mengampu materi ini ditengah-tengah jadwal materi formal. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suyanto:

Kegiatan baca tulis Al Quran ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, hal ini supaya peserta didik bisa menguasai kitab suci yang dianutnya dengan baik dan untuk membiasakan peserta didik bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>149</sup>

Pada praktek kegiatan ini dilakukan tepat setelah peserta didik masuk kelas yaitu pada pukul 06.45 WIB dengan didampingi oleh ustadz-ustadzah Pembina yang jadwalnya tidak semua di jam pertama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Suratno selaku GPAI di SMPN 1 Talun.

Kegiatan ini di kawal oleh guru untuk pengawasan saja supaya lebih efektif. Sedangkan pemimpin kegiatan adalah ustadz-

---

<sup>148</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 29 Maret 2018

<sup>149</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 30 Maret 2018

ustadzah pada jam saat itu, sehingga peserta didik menjadi lebih teratur dan tidak ramai sendiri.<sup>150</sup>

Banyak peserta didik yang mendukung dan menyukai kegiatan ini, sebagaimana wawancara penulis dengan salah seorang peserta didik di sekolah ini yang bernama Yola Dista Kinasih kelas VIII-D,

Saya sendiri sangat senang dengan kegiatan ini, karena selain bisa meneruskan mengaji Al-Qur'an saya, juga bisa menambah pahala Lagian, membaca Al-Qur'an kan perbuatan yang baik.<sup>151</sup>

Kemudian seperti yang dituturkan oleh Irfan Daif Naufal, peserta didik kelas VIII H,

Semenjak sekolah di sekolah ini, kan saya sudah diperkenalkan kegiatan ini, jadi semakin hari saya semakin menyukai kegiatan ini. Selain bisa mendapat pahala, kegiatan ini juga membuat hati ini menjadi tenang, sehingga saya merasa lebih siap untuk menerima pelajaran.<sup>152</sup>

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa siswa sudah mulai menyadari manfaat dari kegiatan ini. Selain itu, menurut Bapak Suyanto.

Tujuan lain dari kegiatan ini adalah sebagai sarana benteng diri para peserta didik dari pengaruh buruk pergaulan bebas yang saat ini semakin mempengaruhi kehidupan remaja. Tujuan lain dari kegiatan tadarus dan baca tulis Al Quran ini tidak lain adalah membantu anak menguasai kitab suci agama yang dianutnya dan diharapkan nantinya peserta didik kami tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup untuk kedepannya.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 29 Maret 2018

<sup>151</sup> Yola Dista Kinasih salah satu siswa Kls VIII D, *SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 30 Maret 2018

<sup>152</sup> Irfan Daif Naufal salah satu siswa Kls VIII H, *SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blita*, 30 Maret 2018

<sup>153</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 29 Maret 2018

### 3) Shalat Dhuha

Dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan doa yang yang dipimpin oleh pembina keagamaan di SMPN 1 Talun. Menurut Bapak Suyanto selaku kepala sekolah ini,

Kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dan bersama ini dilakukan guna mempertebal keimanan peserta didik, dan menciptakan ketenangan hati bagi para peserta didik. Karena menurut hikmat saya, dengan semakin banyak kita berdo'a dan memuji asma-asma Allah, maka akan tercipta ketenangan hati sehingga peserta didik diharapkan menjadi lebih mudah untuk diajak bekerja sama guna menyerap pelajaran-pelajaran yang akan diberikan oleh ara guru nantinya.<sup>154</sup>

Pada tataran praktek kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik atas dasar kemauan sendiri mengingat waktu yang sangat sedikit. Untuk masalah ini Bapak Daviq Rachmat selaku waka kesiswaan di sekolah ini mengungkapkan bahwa,

Sebenarnya, kami ingin seluruh peserta didik SMPN 1 Talun ini melaksanakan kegiatan ini, akan tetapi karena keterbatasan waktu dan tempat yang kami miliki maka dengan berat hati kami harus menentukan prioritas dalam hal ini. Dengan menentukan skala prioritas dan beberapa pertimbangan lain, maka kami putuskan yang berkenan saja yang tepat untuk melaksanakan kegiatan ini.<sup>155</sup>

Pertimbangan tersebut antara lain, kemampuan ruang untuk menampung peserta didik, untuk mengenalkan para peserta didik kepada kegiatan peribadatan yang satu ini agar nantinya menjadi kebiasaan yang baik di kalangan mereka. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Suratno selaku guru pendidikan agama islam di sekolah ini,

---

<sup>154</sup> Suyanto, *Kepala Sekolah, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 2 April 2018*

<sup>155</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar 230 Maret*

Peserta didik yang merupakan peserta didik yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sekolah, tidak mungkin semua peserta didik yang diterima di SMPN 1 Talun ini merupakan peserta didik jebolan dari sekolah dasar. Maka dari itu mengenalkan semua peserta didik secara keseluruhan tanpa memandang darimana asalnya, kami memilih kegiatan ini untuk yang berkenan saja selain memang karena keterbatasan ruang yang kami miliki ini.<sup>156</sup>

Memang, ukuran mushola yang tidak terlalu luas, untuk sementara kegiatan ini dilakukan di aula sekolah yang cukup besar untuk menampung semua peserta didik walaupun dengan semua keterbatasan dan suasana yang tidak sama dengan dilingkungan masjid. Akan tetapi dengan dukungan dari semua elemen sekolah, membuat kegiatan ini tetap dilaksanakan dan tidak ada gangguan yang berarti, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suyanto sebagai berikut,

Kami menambahkan satu ruang kelas untuk kegiatan peribadatan supaya semua kegiatan yang seyogyanya dilaksanakan di masjid, kami kondisikan sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan di dalam area sekolah ini, dan hasilnya dapat kita lihat bahwa tidak ada gangguan berarti dalam semua pelaksanaan keagamaan yang ada di sekolah kami ini.<sup>157</sup>

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pukul 09.15 Tepat setelah para peserta didik mendengar bel istirahat, kemudian mereka menuju mushola sekolah dengan tertib sebelumnya mengambil air wudhu bagi yang belum mempunyai wudhu dan mereka sholat dluha ada yang berjamaah ataupun sendiri.

---

<sup>156</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

<sup>157</sup> Daviq Rochmat, *Waka Kesiswaan SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar, 24 Maret 2018*

#### 4) Shalat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah di sekolah ini tidak dilakukan secara serentak, akan tetapi dibagi menjadi tiga gelombang mengingat kecilnya ukuran mushola sekolah yang siswanya mencapai seribuan. Gelombang pertama pada pukul 12.00 WIB, gelombang kedua pada pukul 12.10 WIB dan gelombang ketiga pada pukul 12.20 WIB. Pada gelombang pertama diisi oleh kelas VII, gelombang ke-2 kelas VIII dan gelombang ke-3 kelas IX. bisa dilihat bahwa peserta di sekolah ini bukanlah guru, akan tetapi para peserta didik yang telah dipilih oleh guru yang biasanya dipilih dari OSIS maupun dari kegiatan ekstrakurikuler, terkadang pula dari pengamatan guru ketika mengajar di kelas. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bapak Suratno sebagai berikut:

Muadzin shalat Dhuhur berjama'ah memang sengaja kami ambil dari para peserta didik di sekolah ini. Biasanya kami ambil dari anggota OSIS dan anggota-anggota dari kegiatan ekstrakurikuler yang memang berbasis PAI tapi tidak menutup kemungkinan juga dari para peserta didik lain di sekolah ini sesuai dengan usulan dari guru-guru yang kebetulan tahu kemampuan peserta didiknya.<sup>158</sup>

Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan tanggungjawabnya untuk mengemban tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

---

<sup>158</sup> Suratno, *Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Talun wawancara pribadi, Blitar*, 24 Maret 2018

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian dalam Situs**

#### **a. SMPN 1 Wlingi**

##### **1) Temuan yang berkaitan dengan pendekatan peningkatan nilai spiritual di SMPN 1 Wlingi**

###### **a) Pendekatan pengalaman langsung**

Upaya yang dilakukan dalam pendekatan pengalaman langsung ini di SMPN 1 Wlingi adalah sebagai berikut:

- (1) Menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang-bidang pelajaran PAI.
- (2) Memberikan pengalaman langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Wlingi, seperti pembiasaan bersalaman, shalat Dhuha dan Duhur berjama'ah dan lain sebagainya.

###### **b) Pendekatan pembiasaan**

Pendekatan pembiasaan di SMPN 1 Wlingi menggunakan upaya sebagai berikut:

- (1) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi.



- (2) Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian.

c) Pendekatan komunikasi secara interpersonal

Pendekatan komunikasi secara interpersonal di SMPN 1 Wlingi menggunakan upaya sebagai berikut:

- (1) Melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Wlingi ini.
- (2) Melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas atau saat santai waktu sarapan di kantin.

d) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan di SMPN 1 Wlingi dilakukan dalam beberapa upaya berikut:

- (1) Para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini.
- (2) Guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa.

- (3) Guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

## **2) Temuan yang berkaitan dengan teknik peningkatan nilai spiritual di SMPN 1 Wlingi**

Teknik yang dilakukan dalam meningkatkan nilai spiritual di SMPN 1 Wlingi ini adalah:

- a. Menjabarkan materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang pelajaran PAI. Melakukan teknik internalisasi, dengan langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Wlingi, seperti pembiasaan, baca Al Quran, doa sebelum pembelajaran, bersalaman, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya.
- b. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi. Melakukan teknik klarifikasi kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian. Melakukan sindiran-sindiran dan

menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Wlingi ini.

- c. Melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat upacara atau saat santai waktu sarapan di kantin.
- d. Keteladanan para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini. Guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa. Guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

### **3) Temuan yang berkaitan dengan nilai Spiritual yang ditingkatkan pada sekolah di SMPN 1 Wlingi**

Nilai keagamaan yang ditingkatkan di SMPN 1 Wlingi diselipkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini, berikut nilai-nilai keagamaan tersebut:

- a) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan pembacaan Ayat-ayat Al Qur'an dan Membaca do'a sebelum pembelajaran merupakan rutinitas di SMPN 1 Wlingi ini. Yang dilaksanakan pada pukul 06.45-07.00 WIB.

Pembacaan do'a pagi dimulai dengan membaca Ayat-ayat Al Qur'an Pelaksanaan do'a pagi ini dipimpin oleh satu siswa, yang

disebut “koordinator”. koordinator ini dipilih dan dibimbing langsung oleh sie-keagamaan sehingga bacaan dan kesiapan mereka dalam memimpin baca Ayat-ayat Al Qur’an dan do’a sudah matang. Pada pelaksanaan pembacaan Ayat-ayat Al Qur’an sebelum pembelajaran menjadikan siswa pribadi yang bertaqwa pada Allah karena ia merasa bahwa segala tingkah lakunya tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Jadi dapat dipahami bahwa inti dari kegiatan ini adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al- Qur’an.

- b) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan pembacaan do’a-do’a khusus sebelum mata pelajaran. Do’a mata pelajaran dilaksanakan di dalam kelas, prosedur pelaksanaannya sebagai berikut, yaitu:
- (1) Guru memasuki kelas
  - (2) Mengucapkan salam
  - (3) Kemudian guru meminta ketua untuk memimpin do’a sesuai dengan pelajaran yang diampunya. Pada pelaksanaan kegiatan pembacaan do’a sebelum mata pelajaran akan menumbuhkan suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berusaha dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja*’ dan tawakal.
- c) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan Hafalan surat surat al Quran dan Tilawatil Qur’an kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu.

Alasan kegiatan ini untuk meningkatkan spiritual siswa dalam wirid dan dzikir mereka. Hafalan surat ini dilakukan dengan upaya satu kelas dibimbing oleh satu guru agama. Sehingga dengan membuat siswa menghafalkan surat-surat pendek dalam al Quran akan membuat siswa di SMPN 1 Wlingi ini makin percaya diri dengan agamanya yang bekitab suci Al Quran. Dan untuk tilawatil Qur'an merupakan salah satu upaya yang digunakan sekolah ini untuk menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an pada siswa semenjak dini.

- d) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah Kegiatan Shalat Dhuha dilakukan pada saat jam istirahat pertama (09.15-09.35). Kegiatan ini dilakukan setiap hari, kecuali jum'at dan Sabtu dan dilaksanakan di mushola sekolah yang cukup besar tapi masih belum maksimal karena dilakukan atas kesadaran diri masing-masing untuk meningkatkan ini maka perlu diwajibkan dan diabsen.
- e) Sedangkan untuk kegiatan Shalat Dhuhur, kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali jum'at dan Sabtu, akan tetapi setelah madin hari sabtu selesai tidak lagi dilaksanakan karena para siswa pulang lebih awal, yaitu sekitar jam setengah satu. Dalam keadaan normal kegiatan ini dilaksanakan jam istirahat kedua (11.35-12.00).

Untuk pengawasan kegiatan ini agar semua siswa mengikutinya, sekolah menggunakan sistim absen, dan yang bertugas mengabsen para siswa adalah guru pembina yang telah ditentukan oleh sekolah.

Sedangkan untuk imam ditentukan dengan jadwal, ini dikarenakan alasan supaya semua guru laki-laki yang beragama islam ikut andil dalam kegiatan ini, selain itu guru piket juga membantu mengatur dan mengabsen siswa.

Pada pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuhur berjama'ah mengajarkan siswa untuk berlaku jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang, maka akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, kegiatan ini akan melatih siswa untuk bekerja sama, seperti dalam shalat berjama'ah.

#### **4) Temuan yang berkaitan dengan peningkatan Spiritual siswa**

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Wlingi dengan tujuan meningkatkan nilai spiritual yang baik yang ditampilkan lewat sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari meliputi raja', khauf, tawakkal, jujur, disiplin, iman dan taqwa.

#### **b. SMPN 1 Talun**

##### **1) Temuan yang berkaitan dengan pendekatan peningkatan nilai spiritual di SMPN 1 Talun**

###### **a) Pendekatan pembiasaan**

Pendekatan pembiasaan di SMPN 1 Talun ini dilakukan dalam beberapa upaya, yaitu:

- (1) Pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Talun ini melalui pembiasaan 5S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca Al Quran dan pembiasaan berupa kegiatan keagamaan lainnya.
  - (2) Pembiasaan melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an.
- b) Pendekatan komunikasi secara terbuka Pendekatan komunikasi secara terbuka di SMPN 1 Talun ini dilakukan dengan beberapa upaya, yaitu:
- (1) Ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah ini, maka pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa.
  - (2) Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya atau ketika di kantin ketika makan siang.
- c) Pendekatan keteladanan
- Pendekatan keteladanan di SMPN 1 Talun melalui beberapa upaya sebagai berikut:

- (1) Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya.
- (2) Pendekatan keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan keagamaan yang notabene dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, semisal dengan penampilan guru yang rapi saat mengajar.

## **2) Temuan yang berkaitan dengan teknik Peningkatan nilai spiritual di SMPN 1 Talun**

Teknik-teknik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Talun ini adalah:

- a) Teknik dalam menanamkan nilai spiritual di SMPN 1 Talun ini melalui Teknik Internalisasi, melalui Teknik Moral Reasoning.
- b) Pembiasaan melalui materi PAI yang ditanamkan melalui teknik internalisasi telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan madrasah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an.
- c) Ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah ini, maka pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diberikan moral reasoning dan diketahui masalah yang sedang dialami siswa.



- d) Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya.
- e) Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya.

### **3) Temuan yang berkaitan dengan peningkatan nilai spiritual yang ditanamkan di SMPN 1 Talun**

- a) Nilai spiritual yang terkandung dalam doa

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelajaran berlangsung. Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Kegiatan ini dipimpin dari kantor, sehingga dapat dilakukan dengan serempak oleh seluruh kelas di SMPN 1 Talun ini. Kegiatan doa bersama ini akan menambah ketebalan iman siswa dan menambah keyakinan bahwa manusia hanyalah bisa berusaha sedang Allah yang menentukan sehingga mereka tidak menyombongkan diri ketika meraih kesuksesan.

- b) Nilai Spiritual yang terkandung pada kegiatan Baca Tulis Al Quran

Kegiatan ini diintegrasikan dengan jadwal formal dengan merekrut ustadz-ustadzah dalam pembinaannya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis Al Quran mengingat banyak ditemukan anak yang belum fasih atau lancar dalam membaca Al Quran ada juga yang mahir membaca tetapi

ketika diminta untuk menulis masih banyak yang salah atau sebaliknya.

Program ini untuk membantu Materi PAI yang notabene nya sedikit durasinya seliin itu untuk meningkatkan nilai spiritual anak melalui kitab suci agamanya.

c) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan shalat Dhuha.

Setiap hari Jum'at pagi pukul 06.30-07.30 dilaksanakan Shalat Dhuha berjama'ah yang dipimpin oleh pembina keagamaan di SMPN 1 Talun. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas VII, sedangkan peserta didik kelas VIII melakukan pembacaan tadarus di kelas masing-masing seperti biasanya. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari pukul 06.45 WIB. Tepat setelah para peserta didik mendengar bel masuk, kemudian mereka masuk kelas dengan tertib. Setelah berselang kurang lebih lima menit kemudian, terdapat komando dari *speaker* ruang guru untuk para peserta didik kelas VII agar berkumpul di aula sekolah. Para guru yang bertanggungjawab atas jam pertama di kelas masing-masing mulai masuk kelas dan menggiring semua peserta didik kelas VII untuk mengambil air wudhu bagi yang belum mempunyai wudhu dan mendata semua peserta didik perempuan yang sedang datang bulan. Setelah semua peserta didik siap, maka para guru membawa para peserta didik untuk masuk ke aula sekolah, berikut semua peserta didik yang sedang datang bulan. Kemudian, setelah semua peserta didik terkumpul maka mereka berjajar rapi

membentuk *shaf*. *Shaf* para peserta didik laki- laki berada di depan dan *shaf* peserta didik perempuan berada di belakang. Keduanya dipisahkan oleh sebuah satir pemisah yang terbuat dari kain tipis. Setelah itu dimulailah kegiatan ini yang pertama-tama dilakukan adalah Shalat Dhuha berjama'ah. Pada kegiatan ini terkandung nilai-nilai spiritual disipin, kejujuran, kerjasama, ketertiban dan rendah hati.

d) Nilai spiritual yang terkandung pada kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah.

Kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah di SMPN 1 Talun tidak dilakukan secara serentak, akan tetapi dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama pada pukul 12.00 WIB, gelombang kedua pada pukul 12.10 WIB dan gelombang ketiga pada pukul 12.20 WIB. Pada gelombang pertama diisi oleh kelas VII, gelombang ke-2 kelas VIII dan gelombang ke-3 kelas IX. Pada saat kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah ini, muadzin yang mengumandangkan adzan adalah para siswa SMPN 1 Talun sendiri, bukan guru di sekolah ini. Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk menambah keimanan, membiasakan mereka untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat wajib sehingga menimbulkan sikap disiplin, juga mengembangkan kepercayaan dirinya dan tanggungjawabnya untuk mengemban tugas yang telah dibebankan kepada mereka. Selain itu shalat berjama'ah pun juga mengandung nilai-nilai spiritual yang lain, yaitu nilai kerjasama dalam melaksanakan shalat, kemudia saling menghormati,

dan mempererat ikatan antar sesama siswa karena mereka merasa tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah di hadapan Allah SWT yang berbeda hanya tingkat ketakwaan dan keimanannya.

## **C. Analisis Data**

### **1. Analisis Temuan dalam Situs**

#### **a. SMPN 1 Wlingi**

##### **1) Pendekatan dalam meningkatkan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi**

Merujuk pada hasil temuan penelitian tentang Pendekatan peningkatan nilai spiritual siswa, penulis menganalisis bahwa dalam meningkatkan nilai spiritual di SMPN 1 Wlingi, para guru melakukannya melalui empat pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman langsung, pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara interpersonal, dan pendekatan keteladanan. Guru melakukan pendekatan pengalaman langsung dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini walaupun dengan kegiatan yang masih terbatas, pendekatan pembiasaan dengan cara membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawasan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pendekatan komunikasi secara interpersonal dilakukan dengan cara, memberi pemahaman terhadap siswa tentang

manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa.

Pendekatan keteladanan dilakukan dengan cara guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

## **2) Teknik peningkatan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Wlingi**

Teknik peningkatan nilai spiritual siswa dengan cara-cara memberikan Teknik intenalisasi dan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, memberikan teknik klarifikasi siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemudian memberi pemahaman terhadap siswa tentang manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, dan guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

## **3) Nilai Spiritual yang ditingkatkan di SMPN 1 Wlingi**

Berdasarkan dari hasil temuan tentang nilai-nilai spiritual yang ditingkatkan di SMPN 1 Wlingi ini ditempuh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Seperti pada kegiatan

pembacaan baca Al Quran dan doa sebelum pembelajaran yang akan menjadikan siswa pribadi yang bertakwa pada Allah dan mempertebal keimanan. Kemudian, pada kegiatan pembiasaan bersalaman ini terkandung nilai ketawadhu'an, yang nantinya akan menumbuhkan nilai sopan santun dan saling menghormati. Pada kegiatan pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran, akan menumbuhkan suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja'* dan tawakal. Pada kegiatan terkandung nilai-nilai pengetahuan keagamaan terutama pengetahuan tentang akhlak dan perilaku yang baik dalam Islam.

Pada kegiatan Tilawatil Qur'an akan menambahkan keimanan dan ketakwaan siswa serta kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Kemudian pada kegiatan yang terakhir adalah kegiatan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. Pada kegiatan ini terkandung banyak nilai-nilai spiritual di dalamnya, yaitu nilai jujur, disiplin, tenggangrasa, dan kerjasama.

## **b. SMPN 1 Talun**

### **1) Pendekatan peningkatan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Talun**

Merujuk pada hasil temuan penelitian tentang Pendekatan peningkatan nilai spiritual pada siswa di SMPN 1 Talun, penulis menganalisis bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Talun, para guru melakukannya melalui tiga pendekatan, yaitu

pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara terbuka dan pendekatan keteladanan.

Pendekatan pembiasaan dengan cara melalui pembiasaan 5S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca ayat-ayat suci Al Quran dan pembiasaan lain-lain, melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an. Pendekatan komunikasi secara terbuka melalui koordinasi pembina keagamaan bersama guru BK dan wali murid untuk mengetahui masalah yang sedang dialami siswa, melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya.

Pendekatan keteladanan melalui, keikutsertaan guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, dilakukan dalam di luar kelas, dan dalam kegiatan pembelajaran, semisal dengan penampilan guru yang rapi saat mengajar.

## **2) Teknik dalam peningkatan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Talun**

Teknik peningkatan nilai spiritual siswa di SMPN 1 Talun ini melalui teknik internalisasi dan Teknik Moral Reasoning, melalui materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, kegiatan tilawatil Qur'an, pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP

dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, keteladanan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkup penanaman kegiatan keagamaan yang notabene dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

### **3) Nilai Spiritual yang ditingkatkan pada Sekolah di SMPN 1 Talun**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang nilai spiritual yang ditingkatkan pada sekolah di SMPN 1 Talun, penulis menganalisa bahwa nilai spiritual di SMPN 1 Talun ini ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan non keagamaan yang diselenggarakan di sekolah ini. Seperti kegiatan tadarus yang menambah nilai keimanan siswa dan menambah ketaqwaan, yang kemudian menumbuhkan sifat mawas diri pada siswa, kegiatan pembiasaan tebar salam mengandung nilai kesopanan dan kealiman pada peserta didik SMPN 1 Talun ini, agar mereka senantiasa dapat berperilaku sopan dimanapun, kapanpun dan pada siapapun. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah bersama setiap Jum'at mengandung nilai disiplin, kejujuran, kerjasama, ketertiban dan rendah hati. Dan yang terakhir kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah mengandung nilai kerjasama dalam melaksanakan shalat, kemudia saling menghormati, dan mempererat ikatan antar sesama siswa karena mereka



merasa tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah di hadapan Allah SWT yang berbeda hanya tingkat ketakwaan dan keimanannya.

## 2. Analisis Temuan Lintas Situs

Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang analisis data lintas kasus. Sebagai langkah untuk mempermudah analisis lintas kasus penulis akan membandingkan temuan dari masing-masing kasus dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs

No	Pertanyaan penelitian	SMPN 1 Wlingi	SMPN 1 Talun
1	Peran Guru Pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai spiritual siswa melalui pendekatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pengalaman langsung</li> <li>b. Melakukan Pembiasaan</li> <li>c. Melalui komunikasi interpersonal</li> <li>d. Memberikan keteladanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan Pembiasaan</li> <li>b. Upaya komunikasi terbuka</li> <li>c. Memberikan Keteladanan</li> </ul>
2	Teknik Peningkatan spiritual siswa di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan Klarifikasi. Salah satu teknik peningkatan nilai spiritual yang di tingkatkan di SMPN 1 Wlingi. Dengan memberikan klarifikasi siswa menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah.</li> <li>b. Internalisasi. Praktek terhadap materi yang telah diberikan dikelas melalui kegiatan-kegiatan kegamaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Praktek terhadap materi yang telah diberikan dikelas melalui kegiatan-kegiatan kegamaan.</li> <li>b. Moral Resaoning Proses yang dialami seorang individu dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah yang memengaruhinya dalam mengambil sebuah keputusan</li> <li>c. Keteladan Semu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tidak hanya aktif didalam kelas melainkan semua</li> </ul>

			ikut andil dalam setiap kegiatan sekolah terutama kegiatan-kegiatan dalam peningkatan spiritual siswa.
3	Nilai spiritual yang ditingkatkan di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jujur</li> <li>b. Disiplin</li> <li>c. Iman</li> <li>d. Taqwa</li> <li>e. Cinta Al Quran</li> <li>f. Tanggung jawab</li> <li>g. Tawaddu'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jujur</li> <li>b. Religius</li> <li>c. Toleransi</li> <li>d. Komunikatif</li> <li>e. Cinta damai</li> <li>f. Disiplin</li> <li>g. Iman</li> <li>h. Taqwa</li> <li>i. Cinta Al Quran</li> <li>j. Tanggung jawab</li> <li>k. Tawaddu'</li> </ul>

Berdasarkan perbandingan kedua kasus tersebut, dapat ditemukan hasil analisis lintas situs sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam peningkatan Nilai spiritual pada sekolah di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.

Pendekatan peningkatan nilai keagamaan di SMPN 1 Wlingi adalah pendekatan pengalaman langsung, pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara interpersonal, dan pendekatan keteladanan.

Sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Talun adalah pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi secara terbuka dan pendekatan keteladanan. Kedua kasus tersebut juga memiliki persamaan, dikarenakan pada dasarnya pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah pendekatan pembiasaan, pendekatan dengan komunikasi dan pendekatan keteladanan.

- b. Teknik Peningkatan Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan sikap spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun

Teknik peningkatan nilai spiritual pada SMPN 1 Wlingi melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diterima di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di sekolah ini, membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual dengan bimbingan dan arahan dari guru berupa absensi dan pengawalan dan hukuman berupa teguran bagi yang belum melaksanakan dengan sungguh-sungguh, memberi pemahaman terhadap siswa tentang manfaat kegiatan keagamaan tersebut dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

Sedangkan teknik peningkatan nilai spiritual di SMPN 1 Talun adalah melalui pembiasaan 5S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah, pembiasaan membaca al quran dan pembiasaan lain-lain, materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan sekolah, pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BK dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, tidak hanya dilakukan dalam lingkup dilakukan di luar kelas, akan tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Jika ditelaah lebih lanjut, maka terdapat persamaan pula dalam kedua kasus tersebut. Persamaan tersebut adalah materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas, para siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya di lingkungan sekolah dengan kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di lingkungan kedua sekolah ini, kemudian SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun meningkatkan nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang telah disusun secara rapi pada kedua sekolah ini, untuk mengatasi siswa yang belum mau melaksanakan kegiatan keagamaan, kedua sekolah ini sama-sama melakukan komunikasi secara terbuka kepada siswa dan koordinasi dengan guru BP dan wali murid. Kemudian dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual, para guru juga menjaga perilaku, tuturkata dan penampilan mereka, karena mereka sadar bahwa guru adalah teladan bagi siswanya.

- c. Nilai spiritual yang ditingkatkan pada Sekolah di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.

Nilai-nilai spiritual yang ditingkatkan di SMPN 1 Wlingi adalah nilai *raja'*, nilai tawakal, nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai kecintaan terhadap Al-Qur'an, nilai jujur, nilai disiplin, nilai tenggangrasa, nilai kerjasama.

Sedangkan, nilai-nilai spiritual yang ditingkatkan di SMPN 1 Talun adalah nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kealiman, nilai sopan santun, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai ketertiban dan nilai rendah hati.

Terdapat beberapa persamaan nilai-nilai spiritual yang ditingkatkan di kedua sekolah ini. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai kejujuran, nilai disiplin dan nilai kerjasama.

#### **D. Proposisi**

1. Proposisi Pendekatan Penanaman Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan sikap spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Talun
  - a. Pendekatan pengalaman langsung yang dilaksanakan dengan baik maka akan meningkatkan kognitif siswa.
  - b. Pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan maka akan meningkatkan psikomotorik siswa.
  - c. Pendekatan keteladanan yang dilaksanakan secara baik maka akan meningkatkan afektif siswa
2. Teknik Peningkatan Nilai spiritual pada sekolah dalam Meningkatkan sikap spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.
  - a. Teknik peningkatan nilai spiritual yang dikembangkan secara tertata rapi dan berkesinambungan akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada siswa.
  - b. Nilai-nilai spiritual yang tumbuh dalam diri siswa akan meningkatkan sikap spiritual siswa.
3. Proposisi nilai spiritual yang ditingkatkan pada Sekolah di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun.
 

Peningkatan nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang disusun secara baik dan berkesinambungan akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada diri siswa.